

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum penelitian

Penelitian ini bertempat di Kantor Pelayanan Pajak Kota Ternate. KPP Pratama Ternate diawali dengan berdirinya kantor dinas luas di Ternate pada tahun 1970 berdasarkan keputusan menteri keuangan RI nomor : 135/KMK/1970 tanggal 12 Februari 1970 tentang pembentukan kantor dinas luar ternate dengan wilayah meliputi seluruh kabupaten Maluku Utara dan Papua. Sesuai dengan perubahan struktur organisasi DJP, maka berdasarkan keputusan menteri keuangan RI nomor 376?KMK/1989 tanggal 17 november 1989 kantor dinas luar Ternate berubah menjadi Kantor Pelayanan pajak Ternate type B. Selanjutnya berdasarkan keputusan menteri keuangan RI nomor 556/PMK/1994 tanggal 22 desember 1994 kantor pelayanan pajak Ternate type B berubah status menjadi Kantor Pelayanan Pajak Ternate.

Adapun reformasi birokrasi di kementrian keuangan dan modernisasi DJP maka berdasarkan keputusan direktur jenderal pajak nomor : 195/PJ/2008 tanggal 27 november 2008, KKP Ternate berubah menjadi Kantor Pelayanan Pajak Pratama Ternate dan berada dibawah kantor wilayah DJP sulawesi Utara, Tengah, Gorontalo, dan Maluku Utara.

KPP Pratama Ternate memiliki wilayah kerja seluruh kabupaten/kota di provinsi maluku utara. Wilayah Provinsi Maluku Utara yang berbentuk kepulauan, maka untuk memaksimalkan pelayanan kepada wajib pajak KKP Pratama Ternate memiliki tiga kantor pelayanan dan penyuluhan perpajakan (KP2KP). KP2KP tersebut adalah KP2KP Tidore, KP2KP Labuha dan KP2KP Sanana.

Dalam menjalankan tugas mengumpulkan penerimaan pajak dan pelayanan wajib pajak, KKP Pratama Ternate dibagi menjadi beberapa unit kerja sesuai tugas pokok dan fungsi penerimaan, kepatuhan dan pelayanan. Untuk fungsi pelayanan ada seksi pelayanan dan seksi pengawasan serta konsultasi I yang bertugas menerima dan memproses permohonan dari wajib pajak, serta melakukan konsultasi kepada wajib pajak. Fungsi kepatuhan dan fungsi penerimaan dilakukan oleh seksi pengawasan dan konsultasi II, III, IV, seksi ekstensifikasi dan penyuluhan, seksi penagihan dan seksi pemeriksaan serta fungsional pemeriksa. Dan terakhir sub bagian umum dan kepatuhan internal yang merupakan unit pendukung yang menunjang berjalannya fungsi-fungsi di atas

Visi dan Misi KPP Pratama Ternate sebagai berikut :

1. Visi : Menjadikan kantor pelayanan pajak terbaik dan optimal dalam penggalian potensi pajak dengan dukungan sarana serta SDM yang profesional dan berintegritas
2. Misi :
 - Misi Pelayanan adalah melaksanakan pelayanan perpajakan yang akurat, mudah, amanah, dan nyaman
 - Misi Penerimaan adalah menghimpun penerimaan pajak Negara yang optimal dari wajib pajak berdasarkan undang-undang perpajakan melalui sistem administrasi perpajakan yang efektif dan efisien.

B. Karakteristik Responden

Jumlah kuesioner yang disebar adalah sebanyak 130 kuesioner, dan disebar ke wajib pajak yang terdaftar di KPP Kota Ternate. Untuk meminimalisir adanya kuesioner yang tidak kembali, maka penyebaran dilakukan secara langsung, yaitu dengan cara menemui responden satu persatu.

Tabel 4.1

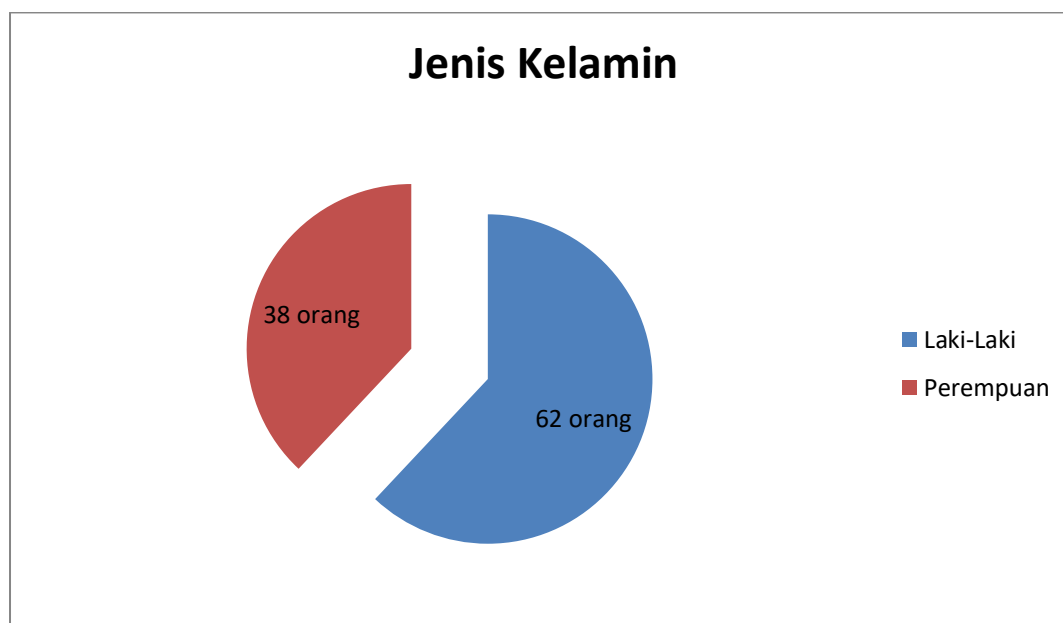
Analisis pengembalian Kuesioner

Data Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Jumlah Kuesioner yang disebar	130	100%
Kuesioner yang tidak kembali	5	3,84%
Kuesioner yang tidak memenuhi kriteria	13	10%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	12	9,23%
Total kuesioner yang dapat diolah	100	76,92%

Dari 100 responden dapat diketahui karakteristik masing-masing yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, agama, dan jenis pekerjaan.

Gambar 4.1

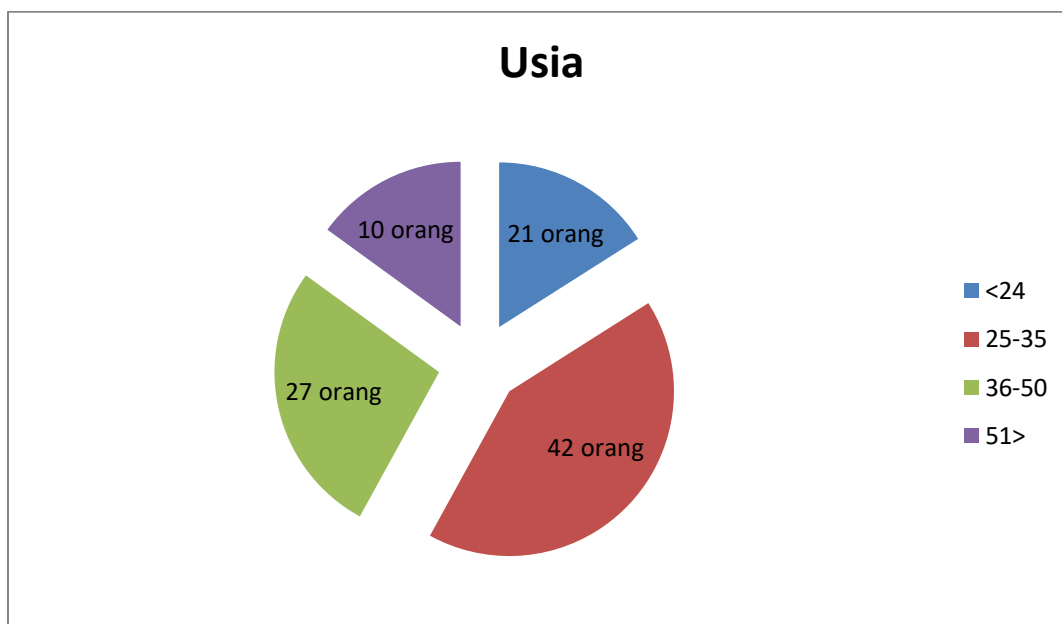
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan table diatas, responden yang paling banyak berpartisipasi dalam mengisi kuisisioner adalah laki-laki dengan total 62 orang responden atau 62%, sedangkan sisanya 38% atau 38 orang responden adalah perempuan. Untuk karakteristik responden berdasarkan usia bias dilihat dibawah ini.

Gambar 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

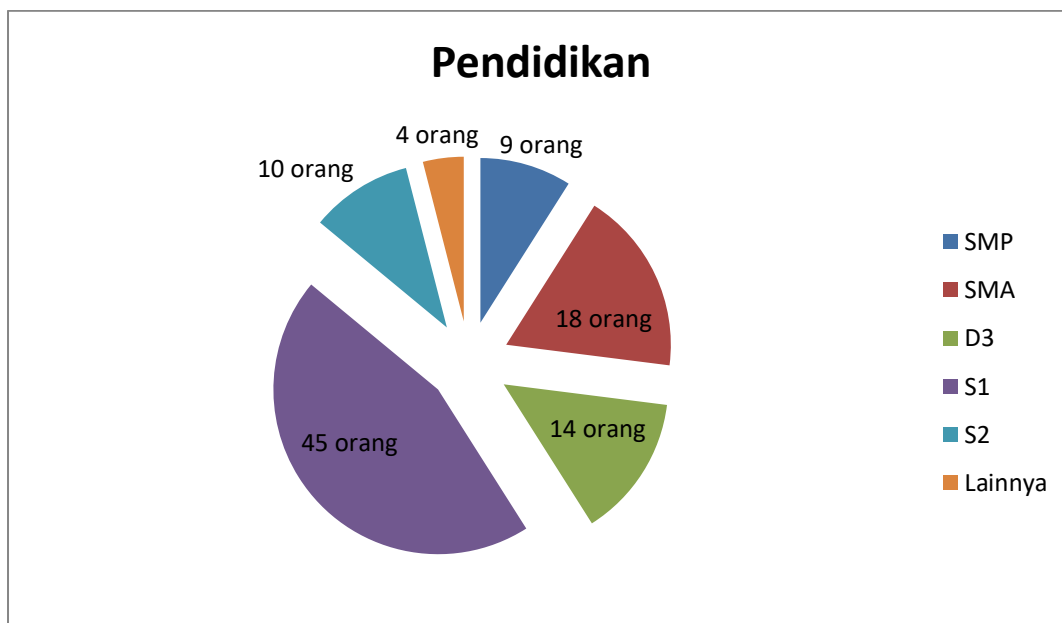


Pada gambar diatas dapat dilihat responden yang paling banyak berpartisipasi dalam mengisi kuisisioner adalah yang berusia 25-35 tahun dengan jumlah 42 orang atau 42%. Berikutnya responden yang berpartisipasi dalam mengisi kuisisioner adalah yang berusia 36-50 yang berjumlah 27 orang atau 27%. Selanjutnya yang berpartisipasi

dalam mengisi kuisioner adalah yang berusia dibawah 24 tahun berjumlah 21 orang atau 21%, sedangkan yang paling sedikit berpartisipasi dalam mengisi kuisioner adalah yang berusia diatas 51 tahun berjumlah 10 orang atau 10%.

Gambar 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

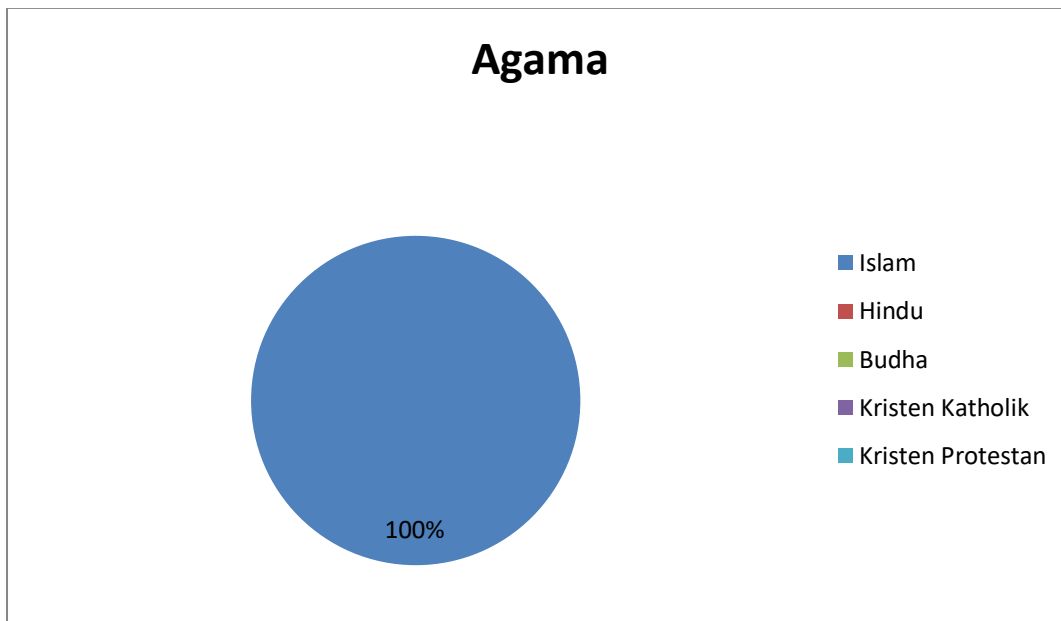


Berdasarkan gambar diatas, responden terbanyak adalah yang berjenjang pendidikan S1 dengan 45 orang atau 45%, berikutnya adalah responden dengan jenjang pendidikan SMA dengan 18 orang atau 18%, berikutnya adalah responden dengan jenjang pendidikan D3 dengan 14 orang atau 14%, berikutnya adalah responden dengan jenjang pendidikan S2 dengan 10 orang atau 10%, selanjutnya responden dengan jenjang pendidikan SMP dengan 9 orang atau 9%, dan yang paling sedikit

berpartisipasi dalam mengisi kuisioner adalah responden dengan jenjang pendidikan lain dengan 4 orang atau 4%.

Gambar 4.4

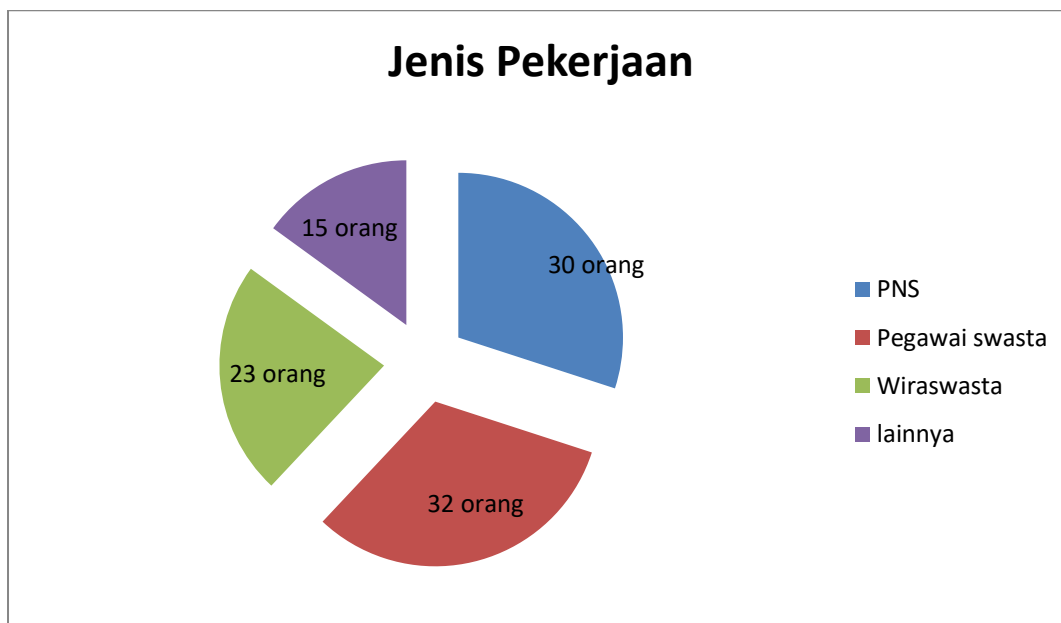
Karakteristik Responden Berdasarkan Agama



Pada gambar diatas, responden yang berpartisipasi dalam mengisi kuisioner ini adalah semua responden beragama islam.

Gambar 4.5

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Pada gambar diatas, responden yang paling banyak berpartisipasi adalah responden yang bekerja sebagai pegawai swasta dengan 32 orang atau 32%, selanjutnya adalah responden yang bekerja sebagai PNS dengan 30 orang atau 30%, selanjutnya adalah responden yang bekerja sebagai wiraswasta dengan 23 orang atau 23%, dan yang paling sedikit berpartisipasi adalah yang lainnya.

C. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2011). Apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk

mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner, maka kuesioner tersebut dikatakan valid. Validitas ini mempunyai tujuan yaitu mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang dibuat benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Pengukuran validitas dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Nilai *Corelated Item-Total Correlation* atau nilai *r* hitung dibandingkan dengan nilai *r* tabel. Jika nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut valid. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	ket
Religiusitas	Indikator 1	0,766	0,196	Valid
	Indikator 2	0,729		
	Indikator 3	0,709		
	Indikator 4	0,702		
	Indikator 5	0,748		
Pemahaman Pajak	Indikator 1	0,759	0,196	Valid
	Indikator 2	0,693		
	Indikator 3	0,725		
	Indikator 4	0,765		

Kualitas Pelayanan Fiskus	Indikator 1	0,691	0,196	Valid
	Indikator 2	0,690		
	Indikator 3	0,744		
	Indikator 4	0,708		
Pelaksanaan Saksi Pajak	Indikator 1	0,736	0,196	Valid
	Indikator 2	0,689		
	Indikator 3	0,715		
	Indikator 4	0,736		
Kepatuhan Wajib Pajak	Indikator 1	0,685	0,196	Valid
	Indikator 2	0,729		
	Indikator 3	0,700		
	Indikator 4	0,604		

(Sumber : Data Primer, diolah 2016)

Pada tabel diatas dapat dilihat kelima variable memiliki r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} , maka semua pertanyaan dari ke lima variable dikatakan valid.

i. Uji Reliabilitas

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, maka kuesioer dikatakan reliabel atau handal. Reliabilitas dapat diukur dengan cara one shot atau pengukuran sekali saja, artinya pengukuran hanya dilakukan sekali kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Pengukuran reliabilitas dilakukan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Jika suatu konstruk atau variabel

memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel tersebut reliable. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3

Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Ket
Religiusitas (X1)	0,777	Reliabel
Pemahaman Pajak (X2)	0,717	Reliabel
Kualitas Pelayanan Fiskus (X3)	0,665	Reliabel
Sanksi Pajak (X4)	0,688	Reliabel
Kepatuhan WP OP (Y)	0,612	Reliabel

(Sumber : Data Primer, diolah 2016)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan oleh Tabel 4.3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah reliabel karena keseluruhan variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,60 sehingga layak digunakan untuk menjadi alatukur instrument kuesioner dalam penelitian ini.

D. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*Mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Untuk hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	100	10	23	19.68	1.757
Pemahaman_Pajak	100	8	19	15.78	1.561
Pelaksanaan_Sanksi	100	9	18	16.08	1.468
Kualitas_Pelayanan	100	9	19	16.11	1.392
Kepatuhan_Pajak	100	8	19	16.45	1.527
Valid N (listwise)	100				

(Sumber : Data Primer, diolah 2016)

Dari output diatas dapat dilihat data yang diolah berjumlah 100, yang memiliki nilai paling rendah diantara variabel-variabel diatas adalah pemahaman pajak dan kepatuhan wajib pajak dengan 8, sedangkan yang memiliki nilai paling tinggi adalah religiusitas dengan 10, nilai rata-rata pada masing-masing variabel adalah religiusitas 19.68, pemahaman pajak 15.78, pelaksanaan sanksi 16.08, kualitas pelayanan 16.11, kepatuhan wajib pajak 16.45. masing-masing standar deviasi adalah religiusitas 1,757. pemahaman pajak 1,561. pelaksanaan sanksi 1,468. kualitas pelayanan 1,392. kepatuhan wajib pajak 1,527.

E. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* yang menggunakan kriteria uji

normalitas dengan melihat nilai signifikansi (*Sig.*) dari hasil uji tersebut. Data akan berdistribusi normal apabila nilai *Sig* > 0,05. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.66987000
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.934
Asymp. Sig. (2-tailed)		.348

(Sumber : Data Primer, diolah 2016)

Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat dilihat nilai kolmogorov smirnov test pada persamaan pertama diperoleh nilai Kolmogorov-SmirnovZ sebesar 0,934 dan Asymp sig sebesar 0,348 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji adanya korelasi antara variabel bebas pada model regresi. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF). Bila ada angka VIF yang melebihi 10 artinya terjadi multikolinieritas. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini

Tabel 4.6

Uji Multikoleniaritas

Variabel	Collinearity Statistic		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Religiusitas	0,166	6,033	Tidak terjadi multikolinieritas
Pemahaman Pajak	0,213	4.702	Tidak terjadi multikolinieritas
Kualitas Pelayanan Fiskus	0,311	3.216	Tidak terjadi multikolinieritas
Pelaksanaan Sanksi	0,405	2,471	Tidak terjadi multikolinieritas

(Sumber : Data Primer, diolah 2016)

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari ke empat variabel independen berada di atas 0.10 dan VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas, maka model regresi ini layak untuk dipakai.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada model regresi ini terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedastisitas terjadi apabila tidak adanya kesamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Jika varian dari residu pengamatan ke pengamatan lain berbeda berarti ada gejala heterokedastisitas dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik tidak terjadi adanya heterokedastisitas. tabel 4.7 di bawah merupakan hasil uji heterokedastisitas.

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Standar Sig	Keterangan
Religiusitas	0,736	0,05	Bebas Heterokedastisitas
Pemahaman Pajak	0,159	0,05	Bebas Heterokedastisitas
Kualitas Pelayanan Fiskus	0,584	0,05	Bebas Heterokedastisitas
Pelaksanaan Sanksi Pajak	0,698	0,05	Bebas Heterokedastisitas

(Sumber : Data Primer, diolah 2016)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ke empat variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

F. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.8

Hasil Pengujian R^2

Model Summary

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.849 ^a	.720	.709	.684

a. Predictors: (Constant), Pelaksanaan Sanksi, Kualitas Pelayanan Fiskus, Pemahaman Wajib Pajak, Religiusitas

(Sumber : Data Primer, diolah 2016)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, diketahui bahwa koefisien Determinasi (R^2) adalah sebesar 0,720 atau 72%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase besarnya pengaruh religiusitas, pemahaman pajak, kualitas pelayanan fiskus, sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak adalah sebesar 72%. Dengan demikian, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki peranan penting terhadap kepatuhan wajib pajak.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Uji F pada penelitian ini ditunjukkan oleh Tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4.9

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	114.486	4	28.622	61.207	.000 ^b
	Residual	44.424	95	.468		
	Total	158.910	99			

a. Dependent Variable: KepatuhanWajibPajak

b. Predictors: (Constant), PelaksanaanSanksi, KualitasPelayananFiskus, PemahamanWajibPajak, Religiusitas

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 61,207 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil daripada 0,05, dan nilai $F_{hitung}(61,207) > F_{tabel}(2,31)$ sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3. Uji t

Uji parsial digunakan untuk mengetahui tingginya derajat hubungan suatu variabel independen terhadap variabel dependen jika variabel independen yang lain dianggap konstan. Kriteria diterimanya suatu hipotesis adalah apabila nilai $sig < \alpha (0,05)$. Berdasarkan tabel dibawa dapat dilihat bahwa hasil perhitungan koefisien regresi dengan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10**Coefficients^a**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.737	.967		1.797	.076
Religiusitas	.271	.115	.312	2.345	.021
PemahamanWajibPajak	.399	.117	.401	3.407	.001
KualitasPelayananFiskus	-.016	.089	-.018	-.184	.854
PelaksanaanSanksi	.209	.084	.212	2.490	.015

Dependent Variable: KepatuhanWajibPajak

(Sumber : Data Primer, diolah 2016)

a. Hipotesis Pertama

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh nilai t hitung lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel ($2.345 > 1,662$). pada signifikansi 5%. Selain itu Nilai signifikansi religiusitas terhadap Kepatuhan lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,021 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajb Pajak.

b. Hipotesis Kedua

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh nilai t hitung lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel ($3,407 > 1,662$). pada signifikansi 5%. Selain itu Nilai signifikansi Pemahaman pajak terhadap Kepatuhan lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,01 < 0,05$)

yang menunjukkan bahwa variabel Pemahaman Pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

c. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh . Hasil dari hipotesis ketiga adalah kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Ternate. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih kecil jika dibandingkan dengan t tabel ($-0,184 > 1,662$), pada signifikansi 5%. Selain itu Nilai signifikansi kualitas pelayanan fiskus terhadap Kepatuhan lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,854 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

d. Hipotesis Keempat

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh nilai t hitung lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel ($2,490 > 1,662$), pada signifikansi 5%. Selain itu Nilai signifikansi sanksi pajak terhadap Kepatuhan lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,015 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel sanksi pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Pengaruh Religiusitas Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil dari hipotesis pertama adalah religiusitas berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel ($2,345 > 1,662$), pada signifikansi 5%. Selain itu Nilai signifikansi religiusitas terhadap Kepatuhan lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,021 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tania dkk (2013) dalam penelitian menyatakan bahwa religiusitas yang dimiliki Wajib Pajak berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan Wajib Pajak, dapat disimpulkan bahwa Wajib Pajak yang memiliki religiusitas yang tinggi dapat mengontrol dirinya untuk melakukan kepatuhan perpajakan. Basri, dkk (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa religiusitas terhadap perilaku kepatuhan Wajib Pajak memiliki pengaruh.

Religi atau agama mencakup aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia, serta alam sekitarnya (Driyarkara, 1987). Wajib pajak yang taat akan aturan-aturan agama cenderung untuk selalu untuk membayar pajak, ini dikarenakan pajak yang merupakan sebuah kewajiban untuk selalu dibayarkan kepada negara.

2. Hasil Uji Pngaruh Pemahaman Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil dari hipotesis kedua adalah pemahaman pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Ternate. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel ($3,407 > 1,662$). pada signifikansi 5%. Selain itu Nilai signifikansi Pemahaman pajak terhadap Kepatuhan lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,01 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel Pemahaman Pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2014) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman wajib pajak tentang peraturan perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Pengetahuan wajib pajak terhadap peraturan pajak tentu berkaitan dengan pemahaman seorang wajib pajak tentang peraturan pajak.

Ketika seorang wajib pajak memahami Ketentuan Umum Perpajakan dan Tata Cara perpajakan maka dapat pula memahami peraturan perpajakan. Hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan terhadap peraturan perpajakan. Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap peraturan pajak akan semakin meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Seperti uang yang dikeluarkan untuk membayar pajak akan dipakai untuk membangun sarana serta prasarana di daerah-daerah di Indonesia.

3. Hasil Uji Pengaruh Kualitas Pelayanan fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil dari hipotesis ketiga adalah kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Ternate. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih kecil jika dibandingkan dengan t tabel ($-0,184 > 1,662$). pada signifikansi 5%. Selain itu Nilai signifikansi kualitas pelayanan fiskus terhadap Kepatuhan lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,854 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firman (2012) yang hasilnya menunjukkan kualitas pelayanan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andinata (2015) yang melakukan studi kasus di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surabaya Rungkut Di Surabaya, dimana hasilnya menunjukkan bahwa kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pelayanan yang baik akan memberikan kepuasan tersendiri kepada para wajib pajak yang akan membayar pajak, sehingga para wajib pajak akan lebih segan untuk tidak membayar pajak dan akan memenuhi kewajibannya dan penerimaan pajak akan berjalan dengan baik. Tapi yang terjadi malah para wajib

pajak dihadapkan dengan pelayanan yang buruk serta fiskus yang tidak cekatan terhadap masalah yang dihadapi para wajib pajak, sehingga mendorong wajib pajak untuk tidak membayar pajak

4. Hasil Uji Variabel Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib pajak

Hasil dari hipotesis keempat adalah sanksi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Ternate. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel ($2.490 > 1,662$) pada signifikansi 5%. Selain itu Nilai signifikansi sanksi pajak terhadap Kepatuhan lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0,015 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel sanksi pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jotopurnomo (2013) sanksi memiliki pengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak karena sanksi perpajakan yang dirasa tegas membuat Wajib Pajak takut.

Para wajib pajak yang tidak membayar pajak akan dihadapkan dengan sanksi yang akan memberatkannya dan lebih merugikan dirinya sendiri akan berpikir dua kali untuk melanggar aturan dan tidak membayar pajak, karena jika seseorang mengetahui jika sanksi yang diberikan lebih merugikannya maka dia akan enggan untuk melanggarnya.

